MASA – BARU BANDUNG

SERI MARGASATWA 13

REY

PEMBURU YANG PALING CERDIK

BUKU MASA BARU

SERI MARGASATWA No. 13

R E Y

PEMBURU YANG PALING CERDIK

Karangan
C. Bernard Rutley

MB

PENERBIT N.V. MASA BARU
Bandung — 1974 — Jakarta

MB. 199

HAK PENERBITAN DIPEGANG OLEH
N.V. MASA BARU

Gambar kulit:

NANA ARDINA

SERI "MARGASATWA"

Ilmu pengetahuan populer tentang kehidupan Margasatwa di alam bebas.

Mendidik para Remaja untuk

* **memahami struktur alam**
* **mencintai keindahan alam**
* **turut menjaga kekayaan alam** . . . . . .
* **termasuk** *Margasatwanya*

* Buku-buku seri "MARGASATWA" menguraikan tingkah laku hewan, dan menerangkan fungsi margasatwa sebagai salah satu *unsur utama dalam pemeliharaan keseimbangan alam* (conservation of the balance of nature). Untuk anak didik kita di Indonesia *luar biasa pentingnya*. Sudah lama terdengar keluh-kesah orang, bahwa anakdidik kita itu mempunyai kecenderungan yang kuat sekali untuk *merusak* dan *membunuh* margasatwa yang dijumpainya. Seringkali tanpa tujuan yang tertentu, hanya sekedar untuk memberikan kepuasan pada dorongan *"nafsu vandalismenya"*.

* Begitu banyak burung-burung besar-kecil diganggu dan dibunuh anakdidik kita, sehingga di mana-mana (teristimewa di dekat tempat tinggal orang banyak) hampir tidak terdengar lagi *"suara burung berkicau"*. Banyaknya burung yang terbunuh, dapat merusak keseimbangan alam, yang akibatnya bisa katastrofal seperti pernah dialami di negara bagian New York dan New Yersey USA yang diuraikan dalam buku *"Silent Spring"* karangan Rachel Carson serta lanjutannya buku *"Since Silent Spring"* karangan Frank Graham.

* Menurut laporan dari *"World Life Foundation"* yang diketuai oleh Prins Bernard dari Negeri Belanda, negara Indonesia itu — sebagai satu-satunya negara kepulauan di khatulistiwa — mempunyai kekayaan margasatwa yang unik

sekali di dunia, yang dewasa ini diancam kepunahan seperti misalnya : *orang utan, anoa, burung maleo, bekantan, kuskus, siamang, badak cula satu, burung Cenderawasih,* dsb.

* Dahulu kita mendapat pelajaran dari buku-buku biologi terjemahan dari karangan Delsman & Holtsvoogd, dan Boudijn & Couperus. Dipengaruhi oleh buku-buku tsb. yang diperhatikan itu hanya bidang-bidang : (a) *anatomi* (b) *fisiologi* (c) *morphologi* dan (d) *sistematik saja* dalam ilmu pengetahuan tentang flora dan fauna Indonesia.

* Sesudah perang dunia ke-II mulailah berkembang bidang-bidang lain dalam ilmu biologi di antaranya *"ethology"* atau *"animal behavior"*. Peri-kehidupan dan *tingkah laku hewan* itu dianggap sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui orang di samping anatomi, fisiologi, morphologi dan sistimatik. Mulailah diterbitkan dan dibaca orang buku tentang tingkah-laku hewan karangan A.E. Brehm, W.J. Long, Harper Cory, Portielje dsb. *Salah satu seri yang paling terkenal adalah susunan* C. *Bernard Rutley, yang terdiri atas 16 nomor* tsb. di bawah ini :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut,

REY

PEMBURU YANG PALING CERDIK

Ini adalah ceritera tentang Rey si Ajag (anjing hutan). Kisah ini terjadi di negara yang sama seperti kehidupan Frisk (Berang-berang) "Pengelana pantang jera". Karena itu anda akan menemukan kembali banyak binatang yang telah dijumpai dalam kitab itu. Ceritera ini didasarkan kepada kenyataan. Anjing hutan biasa berkawan (seperti suami-isteri), hidup, berburu, membimbing anak-anaknya, dan diburu seperti diceriterakan dalam dongengan ini. Telah diketahui pula, bahwa binatang-binatang itu mempunyai lara (siasat) yang sama untuk menghindarkan pemburu-pemburunya, sebagai biasa dilakukan oleh Frisk dan bapaknya. Maka segala sesuatunya merupakan hal-hal yang betul-betul terjadi.

Penerbit.
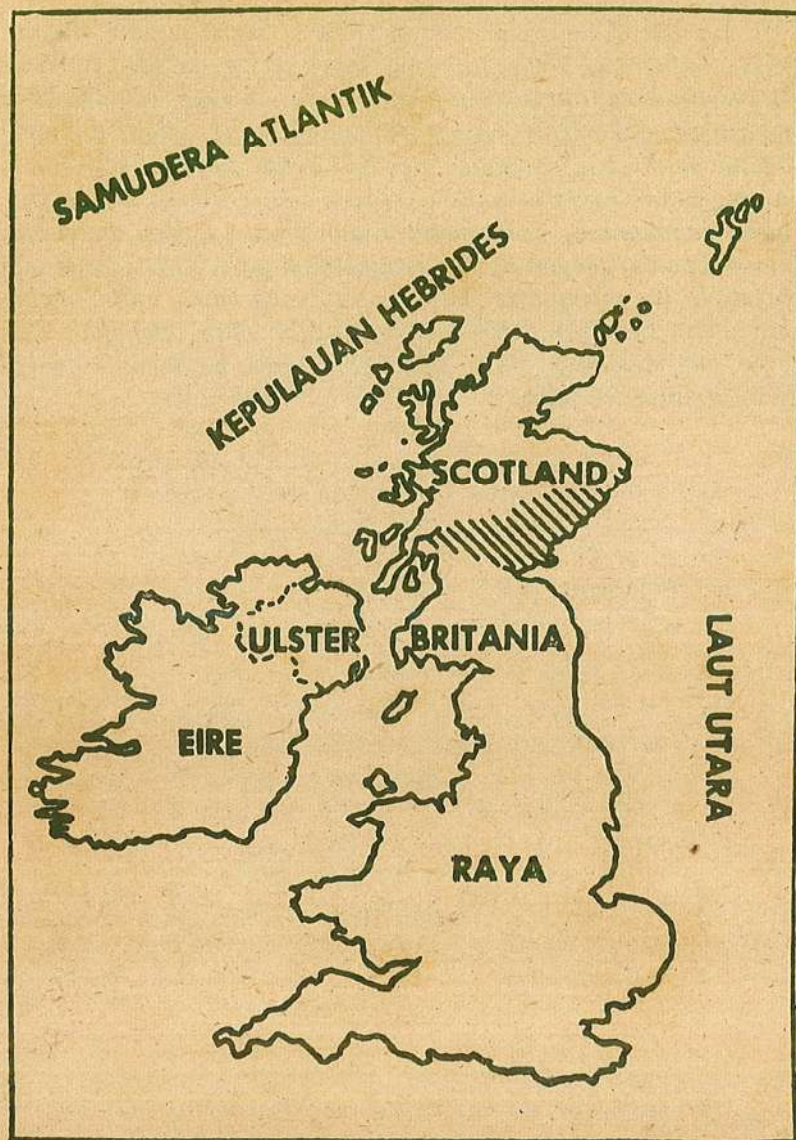
BAB I

REY LAHIR

"Wuf ! Wuf !"

Renny adalah seekor rubah jantan yang elok, berbulu merah indah dan daun-daun telinga hitam runcing dan tegak. Kini, dalam kepekatan rumpunan semak-belukar, pada tengah malam bulan Januari, ia tegak berdiri menunggu satu lolongan yang ia ingin sekali dengar, tetapi tiada datang saja. Sebentar ia gelisah.

"Wuf ! Wuf !" ia menyalak lagi.

Masih tak ada jawaban. Sekarang ia tidak saja gelisah, tetapi cemas.

"Wuf ! Wuf ! Wuf !" ia mengulang.

Sekarang satu lolongan panjang menyayat memecah kegelapan malam. Renny tahu pasti, apa itu. Itu adalah lolongan *Fria*, teman hidupnya, dan dengan satu seruan "Wuf" kelegaan, ia pergi menuju arah suara.

"Engkaukah itu, Fria ?" katanya, sambil mendekati tempat datangnya suara. "Mengapa demikian lama engkau menyahut ?"

"Aku tak tahu bahwa yang mula-mula memanggil itu adalah engkau, Renny, sebab engkau hanya menyalak dua kali. Aku kira suara itu dari rubah yang lain."

"Tindakan yang bijaksana sekali, Fria. Mari, telah kusiapkan sebuah gua bagus bagimu dalam sebuah sarang luak yang berpasir."

"Engkau sangat baik, Renny. Tetapi aku tak bisa tinggal lama di situ. Bila anak-anak kita lahir, aku harus mempunyai sebuah gua sendiri."

"Itu benar, Fria. Tidak akan aman bagi anak-anak kita lahir dalam sarang. Marilah kita berangkat. Engkau tentu lapar, dan aku punya seekor kelinci bagimu."

Fria mengikuti Renny ke sarang. Ia mengubahnya tempat itu menjadi sebuah gua besar yang menyenangkan ; Fria merebahkan diri di sampingnya dengan rasa puas dan mulailah ia memakan kelinci yang dibunuh untuknya.

Selama seminggu Fria tinggal bersama Renny dan tiap hari Renny membawa makanan untuknya. Sampai pada suatu pagi Fria berkata : "Renny, sudah saatnya untuk pergi membuat guaku sendiri tempat anak-anak kita lahir kelak."

"Silakan, Fria. Mudah-mudahan mereka menjadi anak-anak yang kuat dan sehat."

Lalu Fria berangkat. Apa yang dikehendakinya adalah sebuah lubang kelinci yang digali dalam tanah gembur berpasir, beratapkan tanah liat, sebab lubang pasir itu lebih mudah untuk dirombak, sedangkan atap tanah liatnya akan melindungi lubang itu sehingga tetap kering. Segera ia mendapatkan semua yang dikehendakinya ; ia mulai bekerja dan dalam beberapa jam sudah selesai menyiapkan kediaman barunya.

"Sudah bereskah, Fria ?" tanya Renny yang kemudian mengekornya.

"Beres, Renny."

"Sukurlah. Aku akan mengirim makanan setiap malam bagimu dan akan kuletakkan di mulut guamu."

"Kau baik hati, Renny, karena aku lelah dan harus beristirahat sampai anak-anak kita lahir. Akan sukar bagiku untuk berburu sendiri."

"Aku hanya melakukan kewajibanku saja, Fria. Aku akan kembali nanti malam."

Hari-hari dan minggu-minggu berlalu. Setiap malam Renny membawakannya makanan. Kadang-kadang seekor kelinci, malam lainnya seekor ayam betina gemuk yang lezat dari sebuah kandang avam yang terdekat. Ia membawakannya tikus biasa dan tikus-tikus rumput kadang-kadang ia membawakan buah-buahan, karena rubah menyukai yang manis-manis. Kemudian pada suatu pagi awal bulan April, lahirlah empat ekor anak rubah yang mungil. Mereka berwarna kelabu kebiru-biruan. Seekor jantan, tiga ekor betina. Fria menciumi mereka sepuas-puasnya, lalu ia berbaring demikian rupa, sehingga mereka dapat menetek susu hangat dari tubuhnya.

Malam itu, ketika Renny tiba membawa seekor anak kelinci, ia sangat girang akan warga barunya.

"Sudahkah kau tentukan nama-nama bagi mereka ?" tanyanya.

"Kuingin memanggil si kecil jantan, *Rey* dan aku pikir kita bisa memanggil si kecil betinanya, *Suki*, *Dandi* dan *Salli*."

"Semuanya nama-nama yang bagus, isteriku. Sekarang makanlah kelinci ini ; engkau harus menjaga kekuatanmu untuk memberi makan kepada anak-anak kita."

Selama sepuluh hari berikutnya Renny menyediakan makanan untuk Fria lalu pada malam ke sepuluh, sewaktu ia mendekati gua, ia mendengar suatu lengkingan yang lemah.

"Mata-mata mereka telah terbuka, Renny," seru Fria dengan gembira. "Sebulan lagi aku akan dapat membawa mereka ke udara terbuka, dan akan kuajar mereka bagaimana caranya berburu."

Empat minggu kemudian Fria membawa anak-anaknya ke luar gua dan menempatkan mereka di sebuah tempat yang datar di muka lubang. Mula-mula mereka takut, dan Suki menjerit, ingin tahu di mana mereka berada.

"Engkau berada dalam dunia yang besar, Suki," jawab Fria.

"Tetapi aku tidak suka dunia yang besar, Ibu," kata Suki. "Aku tidak suka cahaya yang terang ini, karena menyakiti mataku."

"Itulah karena kamu terlalu lama berada di tempat yang gelap, Suki ; tetapi engkau akan segera menjadi biasa."

"Apakah dunia yang besar itu, Ibu ?" tanya Rey.

"Itu adalah suatu tempat pohon-pohonan hijau, belukar, dan rumput, Rey. Suatu tempat untuk kita bangsa rubah hidup berburu, dan diburu."

"Siapa yang memburu kita, Ibu ?"

"Manusia, Rey. Manusia jahat dan kejam. Mereka memburu kita bersama anjing-anjing, dan merupakan kesenangan untuk membunuh kita. Jika kau tumbuh menjadi seekor rubah jantan, Rey, berhati-hatilah terhadap manusia."

BAB II

REY BELAJAR BERBURU

Pada hari-hari berikutnya, Rey beserta saudara-saudara perempuannya cepat dapat menyesuaikan diri dengan dunia sekitarnya. Mereka senang sekali hidup bersama-sama. Berkejar-kejaran satu sama lain, bergulingan dan bergelut sekehendak hati, sementara Fria berbaring tiada seberapa jauh, mengawasi mereka untuk mengetahui apakah mereka aman, dan selalu memperhatikan kalau-kalau ada musuh yang mendekati.

Renny juga menunjukkan sebagai seorang bapak yang bijak, membawa makanan bagi Fria dan anak-anaknya, yang menghindarkan Fria dari kesukaran-kesukaran, meski tidak jarang Fria juga pergi berburu sendiri. Ia selalu berburu jauh dari guanya ; tidak pernah melakukannya dekat guanya supaya jangan menarik perhatian ke tempat anak-anaknya. Ia telah mempersiapkan dua gua baru dalam jarak setengah mil dari gua yang pertama, agar supaya ia dapat memindahkan anak-anaknya bila ada bahaya.

Pada suatu petang, sewaktu ia pulang ke tempat tinggalnya, menggonggong seekor kelinci dalam rahangnya, ia menjadi tegang. Tiupan angin dari arah gua membawa bau manusia

yang dibencinya. Dijatuhkannya kelincinya, lalu ia mengendap diam-diam maju sampai mencapai tepi lapang kecil tempat terletak gua itu. Malam hitam pekat dan dari sana tiada tanda-tanda dari anak-anaknya. Bau manusia datang dari balik rumpun belukar, tidak jauh dari samping lapang itu dan untuk beberapa saat kebingungan mencekamnya ; lalu tanpa mempedulikan akibatnya, ia meninggalkan belukar perlindungnya dan menyelinap maju ; hening bagaikan bayang-bayang ia memasuki guanya.

"Engkaukah itu, Ibu ?" sayup-sayup suara Rey datang dari dasar lubang.

"Ya, Rey," balas Fria, penuh kelegaan. "Apakah kalian selamat, anak-anakku ?"

"Ya, kami semuanya selamat, Ibu," jawab Suki. "Kami mencium bau yang tak sedap dan tidak kami sukai, lalu kami semua masuk ke dalam sini menghindarinya."

"Bagus, anak-anakku. Itulah bau manusia. Sekarang ikuti aku ke atas puncak terowongan, tetapi jangan bergerak sampai aku datang menjemputmu."

Kemudian satu-per-satu dibawa anak-anaknya dalam gelap menuju lubang baru, yang telah dipersiapkannya, setengah mil jauhnya.

"Kalian aman sekarang, anak-anakku," ia berbisik, ketika mereka dengan selamat telah ditaruh dalam tempat kediaman yang baru itu.

"Jangan lupa akan bau manusia, dan bila engkau kelak mencium bau itu lagi, masuklah ke gua."

Musim semi berjalan terus. Rey dan saudara-saudaranya makin lama makin mahir dalam seni berburu. Mereka menangkap tikus-tikus rumput, tikus-tikus biasa, atau kumbang-kumbang. Pada suatu malam yang paling berkesan, bapaknya memimpin mereka ke suatu ladang yang terdekat. Mereka memperhatikan bapaknya menyergap seekor ayam ternak. Ayam-ayam itu gaduh sekali. Sesaat kemudian Bapak Renny keluar dari rumah itu dengan seekor ayam gemuk yang besar dalam moncongnya dan pergi secepatnya.

Sebentar kemudian sampailah ia ke tempat di hutan yang jarang pohonnya. Ia merebahkan diri melepaskan lelahnya, dan mulailah mencabik-cabik mangsanya menjadi keratan-keratan. Sebagian ia makan sendiri, beberapa kerat diberikannya kepada anak-anaknya, dan sisanya ia kubur.

"Mengapa kau perbuat begitu, Bapak ?" tanya Rey.

"Janganlah kau makan semua hewan-hewan yang kau tangkap anakku," jawab Renny. "Kuburlah sebagian. Ini adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh semua rubah. Nanti bila pada suatu hari kalian lapar, kalian akan tahu ke mana mencari makanan."

Musim panas tiba dan pendidikan bagi Rey serta saudara-saudaranya terus berlangsung. Fria mengajari mereka bagaimana

mengenali bau hewan-hewan yang berlainan ; tetapi yang paling penting dari semua itu adalah bagaimana menangkap kelinci, terutama anak-anak kelinci. Rennylah yang mengajar mereka bagaimana melakukannya.

"Mari ikut aku, anak-anak," katanya ; lalu ia memimpin mereka ke tempat yang banyak kelincinya.

"Akan masukkah kita ke dalam liangnya, Pak ?" tanya Suki.

"Tidak, Suki. Induknya telah menimbuni liangnya untuk melindungi anaknya, jadi kita harus menemukan cara lain yang cepat. Ikutilah aku."

Renny mulai memeriksa puncak sarang kelinci itu disertai anak-anaknya yang menunggui dekat di belakangnya. Tiba-tiba ia berhenti, serta hidungnya merapat ke tanah.

"Kemari anak-anakku. Bau apa yang kau cium ?"

"Kelinci," jawab Rey.

"Kalian benar, nak. Sekarang perhatikanlah aku."

Renny mulai menggali tanah. Ia bekerja cepat sekali, membersihkan keliling liang dan dengan segera ia telah mencapai dasar penutup kuburnya. Beberapa menit kemudian, ia telah membawa setengah lusin anak-anak kelinci ke permukaan tanah.

"Perburuan yang untung, anak-anakku," katanya dengan rasa puas.

"Jangan lupa akan semua yang telah kalian lihat dari padaku. Ini adalah cara yang paling cepat dan paling mudah untuk menangkap anak-anak kelinci. Ambillah seorang satu dan akan kubawa dua sisanya ; satu untukku sendiri dan satu lagi buat ibumu."

Hari itu, Renny, Fria serta anak-anaknya makan besar ; tidak hanya enam ekor anak kelinci yang mereka dapat, tetapi di antara mereka, Rey dan Dandi dengan bangga berhasil menangkap empat ekor tikus-rumput, sementara Suki menambahkan tiga ekor tikus-ladang ke dalam tempat penyimpanan.

"Engkau pandai, anak-anakku," Renny memuji mereka. "Bila kalian terus seperti ini, kelak kalian akan menjadi pemburu yang baik. Tetapi janganlah berpikir bahwa engkau sendirilah yang paling pintar. Kesombongan akan menjerumuskan dirimu ke kesialan." Ia bangkit dan meregangkan tubuhnya. "Selamat malam, isteriku," katanya. "Aku akan kembali ke guaku, di sarang luak."

"Mengapa bapak tidak tinggal bersama kami ?" tanya Suki.

"Tidak ada tempat, Suki. Juga lebih aman baginya untuk kembali ke guanya. Ia tak menghendaki kawanan manusia itu menjejakinya kemari."

Pada pagi hari berikutnya sesuatu yang mengerikan terjadi. Anak-anak rubah yang dijaga dengan penuh waspada oleh ibunya, sedang bersenda-gurau pada tanah datar di halaman gua, ketika bunyi sebuah terompet mengalun menuju mereka, terbawa angin sepoi-sepoi basa, berpadu dengan suara

salak yang memekakkan telinga. Fria melolong dengan raung lolong ketakutan, dan bangkit tegak, mengamati sekelilingnya dengan perasaan khawatir.

"Ada apa, Ibu ?" tanya Rey.

"Inilah kawanan manusia lalim dengan anjing-anjing mereka, Rey. Mereka ke luar untuk berburu."

"Berburu !" pekik Dandi. "Siapa yang mereka buru, Ibu ?"

"Bapakmu, mungkin sekali, Dandi."

"Memburu Bapak. Tetapi mengapa mereka memburu Bapak ?"

"Karena mereka senang memburu kita, bangsa rubah. Mereka pikir ini olah-raga yang baik."

"Apa olah-raga yang baik itu, Ibu ?"

"Sesuatu yang sukar untuk diterangkan, Suki. Mereka suka berkuda. Bila sambil berburu rubah, itu akan menambah menggembirakan mereka."

"Akan dapatkah mereka menangkap Bapak ?" tanya Salli cemas.

"Kukira tidak, anakku. Bapakmu cerdik sekali ; ia akan menjebak kawanan manusia bodoh itu ke jalan buntu."

"Mestikah kita bersembunyi dalam gua kita, Ibu ?" tanya Dandi.

"Tidak, anakku. Tidak ada bahaya bagi kita. Bapakmu akan menuntun mereka jauh dari tempat ini, dan kawanan manusia itu tidak akan pernah tahu bahwa kita ada di sini. Engkau tidak usah takut anak-anakku, melainkan harus bangga akan bapakmu yang begitu berani membiarkan kawanan manusia memburunya, sehingga kita dapat terhindar dari bahaya."

Kendatipun demikian, bujukan-bujukan ibunya tidak dapat menolong anak-anak rubah itu dari rasa takutnya. Sekali-sekali suara terompet pemburu terdengar oleh mereka, diiringi salakan anjing. Tetapi ketika hari bertambah siang, suara-suara itu makin lama makin menjauh, sampai akhirnya lenyap semuanya. Ibu Fria melolong dengan senyum kegirangan.

"Bapakmu telah menyingkirkan mereka," katanya. "Kalian boleh yakin, kawanan manusia itu pasti geram."

Malam tiba, Fria dan anak-anaknya kembali ke gua mereka. Tatkala mereka hampir terlelap, terdengar sebuah suara dari mulut terowongan.

"Engkau di situ, Fria ?"

"Renny ! Kamukah itu ?" seru Fria.

"Ini aku, isteriku. Kuharap engkau dan anak-anak kita tidak berada dalam ketakutan."

"Mula-mulanya begitu, Renny. Tetapi waktu suara terompet dan salakan anjing-anjing menghilang, kami tahu bahwa engkau terhindar. Bagaimana kamu mengaturnya, Renny ?"

"Mudah saja, isteriku. Kawanan manusia dan anjing-anjing mereka bodoh-bodoh. Sampai ke sungai aku menceburkan diri dan pura-pura mati ; aku membiarkan diriku timbul-tenggelam terbawa arus. Mereka mengira aku mati, lagi pula aku tak membuat gerak apapun. Terlihat oleh mereka, aku sudah menjadi bangkai yang terbawa arus. Sewaktu aku melampaui belokan,

aku bernapas lagi lalu menepi, meninggalkan mereka dua mil di hulu sungai. Aku sehat walafiat."

"Engkau benar-benar cerdik, Renny."

"Omong kosong, isteriku," Renny tersenyum. "Sebagaimana kukatakan, ini mudah. Rey, anakku, bila kelak kau diburu, ingatlah bahwa air adalah yang terbaik dari segala apapun, untuk menghapuskan jejak."

"Aku akan mengingatnya, Pak," sahut Rey, yang berharap ia tidak akan pernah diburu.

BAB III

REY REMAJA

Musim panas berlalu, musim gugur tiba. Meskipun Rey serta saudara-saudaranya masih bermain-main di sebelah luar gua, diawasi oleh ibu mereka, mereka berangsur-angsur menjadi

lebih bebas dan seringkali pergi berpesiar sendiri. Apalagi Rey, seekor rubah jantan muda yang elok, walaupun baru satu tahun lewat, ia tumbuh sempurna dan suka mengembara jauh sendirian.

Hari cerah, ketika pagi itu ia berangkat untuk mengembara lagi melalui hutan. Tetapi belum jauh ia pergi, dari dahan-dahan di atasnya, angkasa bising oleh gericau burung magpie, burung joy, burung hitam, serta berlusin-lusin burung lainnya, menjeritkan peringatan bahwa seekor rubah sedang mengintai. Mula-mula Rey terkejut ; tatkala ia mengetahui bahwa mereka hanya burung-burung saja, ia melanjutkan perjalanannya dengan tenang melalui semak-belukar yang disinari cahaya matahari. Ia menangkap dua ekor tikus-rumput dan seekor tikus biasa lalu memakannya dengan lahap karena lapar. Tiba-tiba ia terpaku di tempatnya. Dari jalan yang sempit di hadapannya, yang tadi telah dilaluinya, terdengar suara langkah-langkah kaki. Manusia ! Bagaikan bayang-bayang, Rey menghilang ke dalam semak-semak di sebelah kanan tempatnya dan berdiri tegak tak bergerak seperti patung. Langkah-langkah kaki itu semakin mendekat. Mereka hampir berada di atasnya kini ; lalu ia mendengar salah seorang berkata :

"Seekor rubah ada di sini."

"Bagaimana kamu tahu, Ayah ?" kata seorang anak laki-laki.

"Engkau dapat membauinya, nak. Rubah-rubah selalu meninggalkan bau di belakang mereka."

"Kau kira kita akan dapat melihatnya, Yah ?" tanya si anak penuh gairah.

"Barangkali. Ia tentu berada pada salah satu tempat di antara semak-semak. Mari kita lihat."

Manusia itu merunduk dan memandang tajam ke dalam belukar di sebelah kiri tempatnya. Untuk sejenak jantung Rey seakan berhenti berdenyut, kemudian ia mendengar orang itu berkata : "Tidak, nak, kita tak dapat melihatnya. Ia mesti telah menghilang. Mari terus ; sudah waktunya kita pulang ke rumah."

Dengan dengus kelegaan, Rey berlari tanpa bersuara, terus melalui hutan. Pada masa-masa mendatang ia akan menghindari jalur jalan. Ia tidak akan menampakkan diri sebelum sampai pada sebuah tempat kecil yang terbuka. Sambil berdiri dalam lindungan belukar-belukar, ia meninjau pemandangan, melihat-

18

lihat yang bisa dijadikan mangsa ; kemudian perhatiannya tertuju pada sesuatu yang aneh : Dalam jarak beberapa jar (= yards) saja dari tempat ia berdiri ada timbunan tanah yang muncul seperti didorong ke atas. Dengan hati yang gemetar bercampur gugup, ia mengawasinya, ingin tahu apa yang akan terjadi.

Sesaat kemudian sebuah moncong kecil yang hitam muncul, dan seekor cerurut merayap keluar dari puncak lubang. Ini adalah makanan lagi. Dengan satu lompatan, Rey telah berada di atas tikus kesturi itu dan membunuhnya dengan sekali gigitan rahangnya. Tetapi baru saja ia melakukan itu sekonyong-konyong ia melemparkannya lagi ke samping. Ia berdiri memandanginya dengan rasa muak. Alangkah busuk rasanya ! Apakah kiranya itu ?

Waktu ia tiba di kediamannya malam itu, ia menceritakan kejadian itu pada ibunya.

"Manusia itu tidak akan melukai engkau, nak," Fria meyakinkannya. "Ia bukan salah seorang dari kawanan manusia pemburu. Ia sedang berjalan-jalan menempuh hutan dengan anak laki-laki kecilnya, dan kebetulan baunya tercium olehmu.

Mereka hanya sekedar ingin melihatmu ; hanya itu."

"Makhluk apakah yang muncul dari dalam tanah itu, Ibu ?"

"Itu seekor cerurut, nak. Tikus-tikus kesturi tidak enak untuk dimakan. Cukuplah dengan kelinci, tikus biasa, tikus-rumput dan ayam gemuk yang enak, jika sekiranya engkau dapat menangkapnya. Mereka lebih enak dari pada cerurut."

"Tentu saja, Ibu. Aku tidak akan melupakan rasa yang busuk itu."

Malam itu Rey bercerita pada saudara-saudaranya.

"Kalau kalian kelak melihat suatu makhluk kecil-hitam muncul dari sebuah onggokan tanah, biarkanlah, adik-adikku. Aku melihatnya satu tadi siang, dan aku mengira itu makanan yang enak, ternyata sangat menjijikkan."

"Terima kasih atas peringatanmu pada kami, Rey," jawab saudara-saudaranya serempak. "Suatu makhluk kecil-hitam muncul dari onggokan tanah. Kami akan mengingatnya."

Musim gugur berganti dengan musim dingin. Pada suatu hari Bapak Renny memanggil anak-anaknya.

"Anak-anakku," katanya, "Ibumu dan aku telah mengajarkan bermacam-macam padamu. Kini sudah sampai saatnya untuk hidup sendiri dan belajar dari pengalaman."

"Engkau maksudkan akan meninggalkan kami ?" kata Dandi dengan cemas.

"Tidak. Kita tidak akan berjauhan, karena aku akan menetap di sini bersama ibumu."

"Tapi di manakah kami bisa hidup ?" tanya Rey.

"Kalian dapat kembali ke gua tempat kalian dilahirkan."

"Tetapi aku ingin sebuah gua sendiri," balas Rey. "Aku tidak mau tinggal bersama saudara-saudaraku."

"Engkau tidak sepakat, Rey" seru Salli tegas. "Mengapa kamu tak mau tinggal bersama kami ?"

"Sebab aku ingin bebas."

"Dalam hal ini, nak, mengapa engkau tidak tinggal saja di gua yang aku buatkan dari bekas sarang luak itu ?" saran Renny.

"Itu satu usul bagus, Bapak !" seru Rey gembira.

"Bila kau mau pergi dan tinggal di sana," kata Suki penuh penghinaan, silakan. Aku yakin bahwa Dandi, Salli, dan aku akan merasa lebih baik tanpa kamu."

"Sekarang, anak-anakku, janganlah bertengkar," kata Fria. "Kalian harus ingat bahwa Rey adalah seekor rubah jantan, dan rubah-rubah jantan menyukai hidup menyendiri."

Maka masalahnyapun selesailah dan keempat anak-anak rubah itu berpisah untuk memulai penghidupan mereka masing-masing.

"Sudah beres, istriku," kata Renny, sambil mengawasi mereka pergi. "Engkau dan akupun harus belajar dari cara hidup yang pedih dan sudah waktunya merekapun melakukan demikian juga."

Akan tetapi sewaktu mereka telah pergi, rasa kesepian tampak meninggalkan ketiga rubah betina yang kecil itu. Mereka menari sepanjang jalan dengan gembira.

"Tidakkah ini sangat bagus ?" seru Dandi. "Kita berdiri sendiri sekarang, dan dapat berbuat sekehendak kita, tanpa diomeli oleh Bapak atau Ibu."

"Ku kira kau takut ditinggal sendirian," tukas Rey.

"Mula-mula memang, tetapi sekarang aku merasa agak berbeda. Oh, sayang, aku lapar ! Aku ingin sesuatu untuk makan."

"Bila kamu ikut denganku, aku akan membagi makananku denganmu," kata Rey. "Kemarin aku menangkap dua ekor kelinci. Aku makan setengahnya dari yang satu, yang kedua dan setengah yang pertama, aku kubur. Jadi, akan cukuplah bagi kita semua."

"Kau baik hati, Rey," kata Suki dengan suara yang tertahan. "Aku minta maaf atas kata-kataku yang sangat menentangmu beberapa waktu yang lalu."

"Engkau kumaafkan, saudaraku," jawab Rey lemah lembut. "Barangkali aku menentang juga. Aku tidak mengerti mengapa pada suatu ketika kita tidak akan berburu bersama. Tetapi aku tak dapat menjanjikan untuk selalu melakukannya

bersama-sama, sebab kadang-kadang aku ingin pergi dan menjelajahi seluruh dunia yang luas ini seorang diri. Ini dia."

Ia memimpin mereka ke dalam sebuah tempat yang jarang pohonnya dan dengan cepat menggali sisa dari dua ekor kelinci itu dari dalam tanah.

"Makanlah, saudara-saudaraku," ia berkata, seraya melemparkan kelinci yang utuh; sementara itu ia menggarap yang tinggal setengah lagi dari kelinci yang telah dimakannya sebagian.

"Aku merasa seekor rubah yang lain kini," teriak Salli, ketika ketiga rubah betina itu selesai makan. "Terima kasih banyak atas pembagian makanan ini, saudara Rey."

"Tidak apa-apa, Salli. Bila kamu membutuhkan bantuanku, kau tahu di mana kau bisa menemukan aku."

Rey dan ketiga rubah betina yang kecil itu berpisah ke arah jalan mereka yang berlainan. Rey menuju gua tua di sarang luak, Suki dan saudara-saudaranya ke gua tempat mereka dilahirkan. Karena gembiranya, mula-mula Rey berpikir akan tidur sebentar. Ia telah dewasa sekarang; ia dapat melakukan segala yang diingininya. Suatu waktu, ia berpikir, bahwa iapun dapat diburu, seperti yang pernah dialami oleh Bapak Renny, tapi ia akan menipu kawanan manusia serta kawanan anjing-anjing ganas mereka. Kembali ia ingat sebuah percakapan yang telah sering didengarnya antara Bapak dan Ibunya. Ibu bercerita pada Bapak, bagaimana ia pernah diburu seperti seekor anak rubah, dan Bapak menjawab bahwa kawanan manusia lalim itu melakukannya untuk melatih anjing-anjing pemburu mereka. Tiba-tiba ia merasa takut. Akan diburukah ia seperti pada saat itu? Ia harus berhati-hati benar!

Bulan Desember datang. Musim yang ganas dan dingin sekali. Salju melekat beberapa inci di atas tanah. Makanan jarang, karena tikus-tikus biasa dan tikus-tikus rumput rupanya mengundurkan diri ke lubang-lubang mereka, dan sukarlah untuk mendapatkannya melalui salju yang membeku. Para peladangpun, telah mempersiapkan pencegahan-pencegahan untuk menjaga kandang ayam mereka dari gangguan pemburu-

pemburu dan hanya sekali-sekali Rey beserta saudara-saudaranya, berhasil menangkap seekor kelinci. Biasanya ia dapat, bila mereka berburu bersama, dan kemudian mereka membagi-bagi mangsanya.

Pada suatu pagi, Rey sedang berkelana dengan putus asa melewati hutan. Ia merasakan kehampaan dan kelengangan. Pohon-pohon ranggas mengitarinya dengan wajah muram. Sewaktu ia berkeliling, menengok ke kanan dan ke kiri dengan harapan mendapat makanan, akan tetapi sama sekali tak terdapat apa-apa, kecuali hamparan salju putih.

"Seandainya saja aku dapat menemukan sesuatu yang dapat kumakan," ia bergumam, "aku akan merasa bahagia sekali."

Ada suara kasar berdengung di telinganya: "Engkau bukanlah satu-satunya yang ingin mencari sesuatu yang dapat dimakan." Ia menengadah dan melihat seekor burung hitam yang besar, bertengger pada sebuah dahan di atas kepalanya.

Ini akhirnya makanan itu. Tiba-tiba, ia mengancang suatu loncatan akan tetapi ia kalah cepat. Sebentar kemudian sang burung sudah hinggap pada cabang di puncak pohon yang paling atas, memandang ke bawah dengan mata penuh kemarahan.

"Kamu anak tolol !" serunya. "Apakah kau mengira, bahwa engkau akan dapat menangkap aku ? Kalau bisa, kamu tentu gila."

"Siapakah kamu," tanya Rey.

"Aku *Drolo*, si burung Gagak."

"Maafkan daku, Drolo ; tetapi saya lapar."

"Kau berharap dapat menyantap aku. Wah, kau sial, rubah-asing. Lupakanlah !"

"Tapi aku lapar, Drolo. Dapatkah kau tunjukkan di mana aku bisa menemukan makanan ?"

"Mengapa harus aku yang menunjukkan padamu di mana terdapat makanan ? Sepanjang ingatanku kau dapat menahan lapar. Aku tidak menyukai rubah. Pergilah sekarang, dan lebih baik kau pergi selekasnya. Aku dapat melihat *Frisk* si Berang-berang datang. Ia besar dan sangat kuat, dan ia juga lapar. Ia mungkin berpikir bahwa seekor anak rubah akan merupakan santapan yang lezat."

Rey memperhatikan sekitarnya dan melihat seekor anjing air yang besar menuju mereka.

"Apa yang terjadi, Drolo ?" ia bertanya.

"Anjing-asing ini mengira bahwa ia dapat menangkap dan menyantap aku, Frisk."

Frisk memandang Rey.

"Siapa namamu, Anjing-asing ?"

"Rey, Frisk."

"Kamu anak tolol, Rey. Tidak ada hewan darat yang pernah bisa menangkap Drolo si Burung Gagak. Juga, Drolo adalah kawanku ; sekarang pergilah sebelum aku menjadi marah dan melukaimu."

Rey berpaling lalu menyelinap pergi dengan perasaan sedih. Ia bukanlah tandingannya terhadap Frisk. Tetapi makanan harus ia dapat.

Telah kira-kira satu mil ia berlari ; kemudian, dengan salak keriangan, ia tiba pada satu tempat terjal. Akhirnya sampailah ia ke tempat sarang kelinci. Ia mengikuti jejaknya dan akhirnya ia tiba pada satu tempat yang banyak kelincinya,
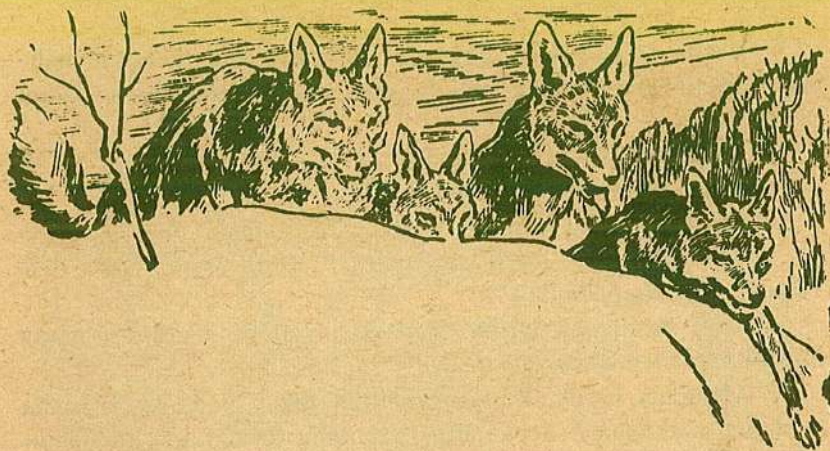
dalam permukaan lereng di tepi sungai. Oleh karena curamnya, maka salju sedikit di situ. Sambil mendekam di balik sebatang pohon ia menunggu. Untuk beberapa lamanya tiada satupun yang menampak, ia sudah tak sabar: kemudian ada suara lemah terdengar olehnya, dan muncullah dari dalam salah sebuah lubang, kepala seekor kelinci. Selama beberapa detik, sang kelinci mengamat-amati sekelilingnya dengan berhati-hati; lalu setelah yakin benar bahwa di situ tidak ada bahaya, seekor kelinci betina yang muda dan bagus, muncul dari lubang, dan mulai bermain-main di atas salju. Sesaat kemudian Rey mengancang loncatan kilat, dan sebelum kelinci naas itu sempat melarikan diri, Rey telah mencekaunya dalam rahangnya, lalu pergi secepat-cepatnya menurut kegesitan kakinya menuju tempat kediamannya.

Setiba di gua, ia makan setengahnya lalu mengubur sisanya. Kemudian ia ingat bahwa saudara-saudaranya mungkin pula lapar. Ia pergi menuju gua tempat ia dilahirkan, lalu memanggilnya dari atas lubang.

"Ini Rey, saudara-saudaraku. Laparkah kalian ?"

"Lapar, Rey," jawab Suki. "Kami tidak pernah selapar ini selama hidup kami. Tetapi mengapa kamu berada di sini, saudaraku ?"

"Aku datang untuk menunjukkan pada kalian, suata tempat di mana kamu bisa mendapatkan makanan."

"Makanan macam apa ?" tanya Dandi.

"Kelinci, Dandi."

"Kelinci ! Oh, alangkah menyenangkannya !"

"Ya, kita mujur. Bergegaslah sekarang ; kita harus sampai di situ sebelum senja."

Selang beberapa menit ketiga rubah betina itu telah lintang-pukang lari kegirangan keluar dari gua.

"Mari," kata Rey, sambil mengikuti jejak yang dibuatnya ketika ia pulang.

"Banyakkah di sana kelincinya, Rey ?" tanya Salli.

"Aku hanya menangkap seekor, saudaraku, akan tetapi tentu harus ada yang lainnya. Matahari merembang, rupa-rupanya kita akan mendapati mereka sedang bermain-main. Diamlah sekarang. Kita sudah berada dekat ke tempatnya, dan janganlah kalian mengejutkan mereka."

Dengan diam-diam mereka merangkak maju menuju puncak tepi sungai tempat sarang kelinci itu. Mereka mengintip, dan terlihatlah enam ekor kelinci meloncat-loncat di bawah cahaya matahari. Sesaat kemudian empat tubuh merah telah menerjuni kelinci-kelinci yang tiada menduganya, dan empat korban lagi dipersembahkan sebagai upeti.

Satu mil dari tempat sarang kelinci, Rey meletakkan kelincinya, memandang saudara-saudaranya dengan perasaan puas.

"Itu perburuan yang baik," katanya, "tetapi janganlah kalian habiskan sekarang kelincimu ; sisakan sebagian untuk lain kali. Kita tak dapat mengatakan, berapa lamakah nasib baik kita ini akan berakhir."

"Apa yang akan kamu perbuat dengan kelincimu, Rey ?" tanya Suki.

"Aku akan membawanya kepada Bapak Renny dan Ibu Fria ; merekapun tentu lapar. Bukankah mereka yang memberi kita makan waktu kita masih kecil ? Selamat tinggal,

saudara-saudaraku." katanya sambil memungut kelincinya. "Aku harus berangkat."

"Selamat jalan, Rey."

Setengah jam kemudian Rey mencapai gua tempat Renny dan Fria tinggal.

"Ini Rey, Ibu Fria," ia berteriak ke dalam lubang.

"Rey ! Apa yang kau perbuat di sini, anakku ?"

"Apakah engkau dan Bapak lapar, Ibu ?"
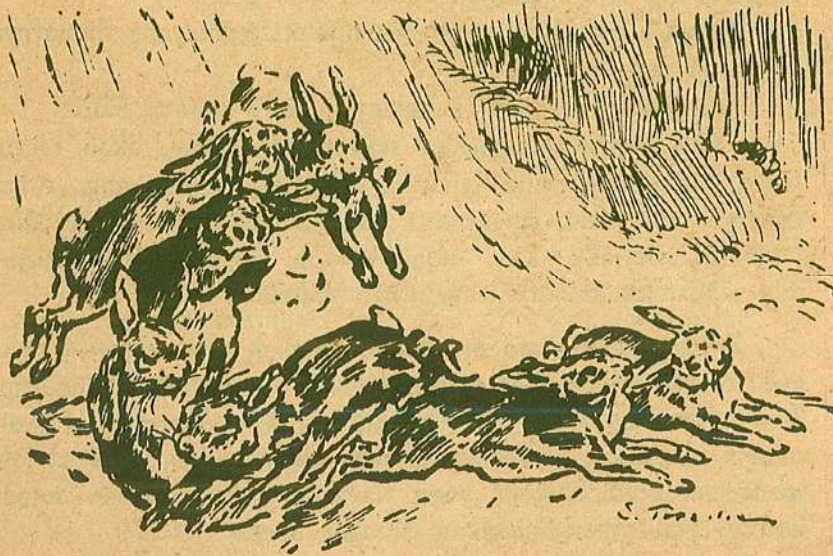
"Lapar, nak, tentu saja kita lapar. Siapakah yang tidak merasakan lapar di musim dingin yang dahsyat ini ?"

"Engkau dapat menghilangkan laparmu hari ini, Ibu. Aku bawakan bagi kalian seekor kelinci. Aku akan tinggalkan di mulut gua. Aku sendiri telah menangkapnya seekor dan sudah kumakan. Ini satu untukmu dan Bapak."

"Terima kasih, Rey ; engkau anak yang baik."

"Tidak apa, Ibu. Bukankah Ibu dan Bapak Renny memberi makan padaku dan saudara-saudaraku sewaktu kami masih anak-anak ? Kini aku membawa makanan bagimu."

BAB IV

REY DITAKUT-TAKUTI

Dalam minggu-minggu berikutnya, pada musim dingin yang getir itu, Rey serta saudara-saudaranya sering kembali mendatangi tempat sarang kelinci. Ternyata setelah perburuan yang pertama kali kelinci-kelinci itu menjadi lebih waspada dan tinggal berlindung dalam liang-liangnya.

"Kita membuang-buang waktu saja, saudara-saudaraku," kata Rey akhirnya setelah sekian lama menanti tanpa hasil tangkapan.

"Tapi apa yang harus kita lakukan, Rey ?" tanya Suki. "Kita harus makan."

"Kita akan mengunjungi kandang ayam si Peladang Muda nanti malam dan masing-masing mengambil seekor ayam."

"Tetapi kandang ayam itu dikunci rapat dan di sana tidak ada jalan untuk masuk," jawab Salli.

"Kita harus temukan suatu cara, Salli, kalau tidak, kita akan mati kelaparan. Mari, matahari mulai silam dan keadaan akan segera cukup gelap bagi kita untuk mulai bekerja."

Empat jam kemudian rubah-rubah muda itu mendekati kandang ayam si Peladang Muda. Suasana di dalam sunyi senyap. Bulan tiada dan malam gelap gelita ; tiada cahaya datang dari rumah-peladang, tidak ada anjing menyalak ; semua sepi.

"Kita mujur, saudara-saudaraku," dengus Rey. "Kini kalian tunggu di sini, sementara aku memeriksanya."

Kandang ayam itu dibangun dari batang sebuah pohon. Dindingnya papan-papan kukuh, dan sebuah pagar kawat melindunginya dari semua pengganggu. Selama satu jam Rey mencari jalan masuk dan ia telah hampir habis pengharapan tatkala hidungnya yang tajam mencium selintas bau ayam. Sesaat itu berdiri dekat pohon dan bau itu dari arah tersebut. Sambil mendekatinya dengan diam-diam ia menempelkan hidungnya di bawah salah satu akar. Nyatalah bahwa di bawah akan terdapat lubang, dan melalui lubang itulah bau

ayam datangnya. Dengan penuh keriangan ia kembali menemui saudara-saudaranya.

"Sudahkah kau temukan sebuah jalan masuk itu, Rey ?" tanya Suki.

"Ya, Suki. Di sana ada sebuah lubang kecil, di bawah akar sebuah pohon. Aku akan segera membesarkannya, sehingga cukup besar bagi kita masuk. Tetapi kita harus diam betul-betul dan jangan berisik. Aku tidak ingin membangunkan ayam-ayam itu."
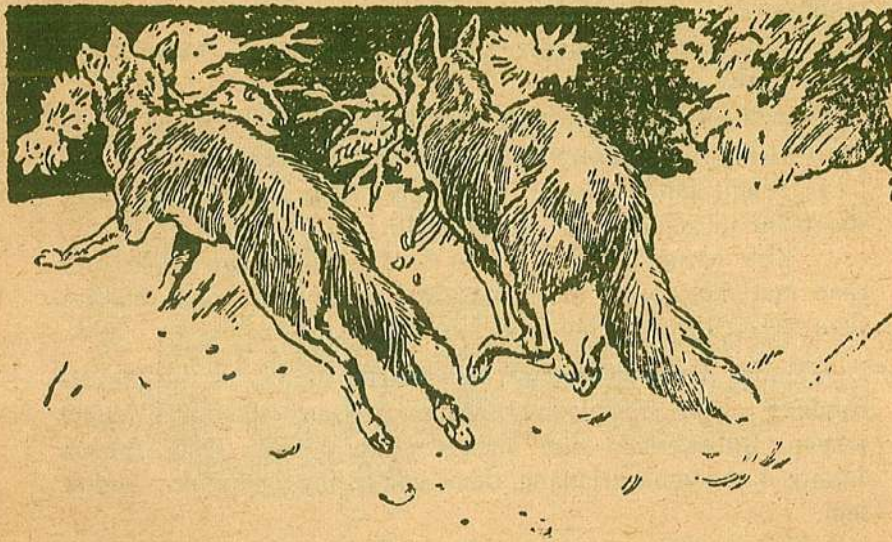
Ketiga rubah-betina itu gembira sekali mendengarnya, dan dalam setengah jam Rey telah memperbesar lubang itu secukupnya untuk mereka lalui. Seperti setan-setan keempatnya menyelinap melalui lubang, lalu masuk ke kandang ayam. Cukup gelap di dalam, tetapi mereka dapat mengenali selusin bentuk bayangan, yang bertengger pada sebuah papan di pojok rumah. Tak lama kemudian mereka telah menerjang dan menggonggong empat ekor ayam serta melarikannya, sebelum ke delapan penghuni lainnya mengetahui apa yang telah terjadi.

"Berhasil, saudara-saudaraku !" kata Rey sewaktu ia berpisah dari mereka di luar gua. "Kita akan mengunjunginya kembali lain kali, bila kita lapar."

"Tapi, akan selamatkah kita, Rey ?" tanya Dandi. "Bila Peladang Muda itu mengetahui empat ekor ayamnya hilang dan tahu bahwa kita pernah ke sana, mungkin ia akan memasang perangkap di lubang itu."

"Ia benar, Rey," ujar Suki. "Kita harus berhati-hati."

"Perangkap ! Olehku tidak terpikir soal itu. Engkau benar, Suki ; kita jangan mengambil risiko."

Malam itu keempat rubah muda makan enak ; tetapi dalam minggu-minggu berikutnya makanan masih tetap sukar didapat. Sekali-sekali mereka menangkap kelinci dan kadang-kadang mereka mengadakan kunjungan malam ke kandang ayam. Tetapi Si Peladang Muda telah menyumbat lubang di bawah akar itu dengan batu dan kemudian ditutup lagi dengan papan kayu pasang yang kuat, sehingga tidak mungkinlah bagi rubah-rubah muda itu memasukinya.

Akhirnya musim semi datang. Pohon-pohon rengkah memucuk, dan makanan mulai merambah.

"Ini lebih baik," kata Suki, seraya ia dan saudara-saudaranya berbaring, berjemur diri dalam panas matahari, pada tanah datar di muka gua mereka, sambil menikmati seekor kelinci jantan yang besar, yang mereka bunuh. "Siapa di antara kalian yang melihat Rey baru-baru ini ?"

"Aku mengelilingi guanya, tadi pagi," jawab Dandi, "tetapi ia tidak ada di situ. Aku kira ia berangkat lagi untuk mengembara seorang diri."

"Mengapa rubah jantan ingin pergi menyendiri ? Aku tak mengerti," kata Salli. "Ku kira adalah lebih baik bersama-sama seperti kita. Bukankah begitu ?"

"Lebih baik begitu !" sambut Dandi dan Suki.

Sementara itu, Rey tengah mengembara sepuas hati melalui hutan. Sekali-sekali ia mencengkeram seekor tikus-rumput atau seekor tikus-biasa. Ketika ia sedang menikmati seekor tikus gemuk yang lezat, terdengar suara parau dari seekor Burung Jey yang menegurnya dari dahan sebuah pohon, di atas kepalanya.

"Kau lebih baik bergegas, Rey," teriaknya.

"Bergegas ! Mengapa aku harus terburu-buru, burung tolol ?"

"Sebab kau dalam bahaya, Rey. Tak dapatkah engkau mendengar anjing pemburu rubah menyalak ?"

"Aku tidak mendengar apa-apa. Kamu bohong, Jey nakal !"

"Ia bilang aku berdusta, kawan-kawan. Katakan padanya, ia sedang dalam bahaya !"

Pada saat itu juga suara bersama yang nyaring berkumandang ; si Burung Megpay, Burung Hitam, Burung Jey dan Burung Jekdou, semuanya beteriak bersama-sama.

"Kamu dalam bahaya, Rey, bahaya yang mengerikan ! Tidakkah kau tahu, bahwa dalam musim bunga kawanan manusia mengajar anjing-anjing pemburu mereka bagaimana caranya mengejar rubah-rubah muda yang tolol seperti kamu ? Enyahlah selekasnya sebelum terlambat benar !"

Tiba-tiba Rey ingat pada sesuatu hal yang telah diceritakan ibu Fria padanya ; tentang anjing-rubah yang diburu dalam musim semi. Seketika panik mencekam dia dan larilah ia secepat kilat. Segera sesudah Rey meninggalkan ocehan itu, si Burung Jey berkekeh serak.

"Kita cukup menakut-nakuti dia bukan, kawan-kawanku ?"

"Selayaknyalah, saudara Jey," jawab si Burung Megpay. "Tapi, mengapa engkau membuat cerita tentang anjing-anjing pemburu rubah ? Aku tidak mendengar sesuatu gonggonganpun."

"Aku juga tidak, kawan Megpay. Tapi aku tidak menyukai rubah. Menakut-nakuti mereka adalah kesenanganku."

"Ha, ha ! lucu !" Semua burung-burung itu tertawa bersama-sama.

Sementara itu, Rey berpacu menembus semak-belukar, secepat kesanggupan kakinya membawa dia. Sejauh manakah anjing-pemburu itu ? Ia heran luar biasa. Berapa lamakah lagi mereka bisa menyergapnya ? Pada saat ini ia kehabisan nafas. Baru saja ia melalui sebuah pohon Ek yang besar, terdengarlah suara janggal dari dahan di atasnya yang ditujukan kepadanya.

"Kamu kelihatannya seperti sangat tergesa-gesa, rubah-asing muda. Ada apa ?"

Rey berhenti dan menengadah. Ia melihat seekor burung besar yang alim, mengamati dia dengan sepasang mata arif yang bundar.

"Siapakah engkau ?" tanya Rey.

"Aku Hu-hu, si Burung Hantu. Siapakah namamu ?"

"Namaku Rey, Hu-hu ; aku dalam ketakutan ! Si anjing pemburu mengejarku !"

"Siapa yang bilang mereka memburu ?"

"Si Burung-asing, di belakang sana di hutan, Hu-hu. Mereka mengatakan, bahwa mereka dapat mendengar suara anjing-anjing pemburu menyalak !"

"Omong-kosong ! Aku tidak mendengar salakan apapun, dan aku punya telinga yang sanggup mendengar suara yang terlemah. Burung-burung itu berbohong, Rey ! Sekarang pulanglah. Kamu benar-benar aman !"

"Terima kasih banyak, Hu-hu."

"Kembali, Rey. Kebanyakan burung-burung tidak menyukai rubah, tetapi aku – akankah aku berkata sepaham dengan mereka ? Tidak ada rubah yang akan berani menyerang daku !"

Rey sekali lagi mengucapkan terima kasih pada Hu-hu, lalu belari langsung ke tempat tinggalnya. Ia merasa sangat

lega, walaupun pada saat itu ia marah sekali, karena tertipu oleh burung-burung asing itu.

Dalam perjalanan pulang ke guanya, ia singgah dan menceritakan pada saudara-saudaranya, apa yang telah terjadi.

"Rey malang!" seru Suki. "Alangkah mengerikannya apa yang diperbuat burung-burung itu! Apakah engkau takut?"

"Takut? Tentu saja tidak," jawab Rey sombong. Ia tidak memberi-tahukan pada saudara-saudaranya, bagaimana takutnya ia tadi.

"Engkau ketakutan, Rey!" ujar Salli bersiasat. "Akui saja, saudaraku. Bila Hu-hu tidak bilang padamu bahwa burung-burung itu berdusta, engkau akan masih berlari terus!"

"Aku kira begitulah, Salli."

"Itu dia, betul 'kan? Dan bila Dandi, Suki dan aku berada di tempatmu, kita akan takut pula seperti kamu. Kini pulanglah dan tidurlah yang nyenyak dan jangan lupa segalanya tentang burung-burung tolol itu!"

BAB V

REY MENCARI MAKANAN

Malam berikutnya, Rey berangkat mencari makanan, melalui hutan yang gelap. Ia teringat kembali pada sesuatu, yang diceritakan ibu Fria kepadanya, tentang burung-burung yang disebut Burung Pegar dan Ayam Beroga, yang bertelur dalam sarang di atas tanah dan mengeraminya sampai mereka menetas dalam akhir musim semi.

"Hanya pada saat itulah engkau dapat mencium bau mereka, nak," demikianlah katanya. "Bila anak-anak burung itu mulai menetas, induk mereka bangkit agar mereka bisa bebas melarikan diri. Mereka mengeluarkan bunyi cicit yang aneh dan bau induk burung akan sampai padamu terbawa angin. Tetapi sepanjang induknya tinggal diam dalam sarangnya, engkau tidak dapat mencium baunya."

"Apakah anak-anak burung itu enak dimakan, Ibu?" tanyanya.

"Enak sekali, nak."

Maka, terdorong oleh perkataan ini, Rey berangkat berkelana untuk mencari anak-anak burung itu. Berjam-jam ia mengembara di hutan itu, tetapi tidak ada tanda-tanda yang ditemuinya dan akhirnya dengan rasa dongkol serta kecewa, ia kembali ke tempat tinggalnya.

Keesokan malamnya ia melakukan hal yang sama. Ia menempelkan hidungnya ke tiap-tiap belukar, mengharap dapat mengisap bau salah satu burung-burung asing yang bersarang pada tanah itu atau pada pohon. Ia telah menjelajahi bermil-mil, dan sama sekali tidak mengisap suatu bau asing. Ia bermaksud akan pulang saja, untuk menjumpai ibunya.

"Apa yang sedang kau kerjakan malam-malam begini, Rey?" tanya ibunya.

"Aku sedang memburu salah satu burung-burung yang bersarang di tanah, Ibu," jawab Rey.

"Engkau terlalu awal, nak," balas Fria. "Burung-burung itu belum lagi mengeram. Tunggulah beberapa hari lagi dan engkau boleh mengecapnya."

Kemudian Rey kembali ke tempat tinggalnya dengan rasa kecewa dan lapar. Benar-benar ini sangat menjengkelkan. Ia tidak dapat menangkap burung-burung yang bersarang di pohon, tetapi akan lebih mudah menangkap burung-burung yang bersarang di tanah. Ia baru saja merebahkan diri untuk melepaskan lelah tatkala ia ingat, bahwa ia telah mengubur sebagian kelinci di bukit cerurut, tidak jauh dari guanya. Dengan meloncat-loncat ia berangkat ke busut itu dan secepatnya menggali sisa kelinci yang ia tinggalkan. Kelinci itu sudah agak busuk; tetapi seperti rubah-rubah lainnya, Rey lebih menyukai makanannya membusuk dulu. Dibawanya kelincinya kembali ke gua, ia makan dengan gembira dan sehabisnya ia menggulungkan dirinya, lalu tidur.

Waktu keesokan paginya ia bangun matahari bersinar cemerlang.

"Hari yang bagus untuk berburu," pikirnya. "Kelinci-kelinci, tikus-tikus rumput dan tikus-tikus ladang akan keluar.

Barangkali aku akan lebih mujur dari pada waktu bertemu dengan burung-burung celaka itu."

Dalam seratus yard yang pertama, ia menangkap seekor anak kelinci, dua ekor tikus rumput dan seekor tikus biasa. Ia merasa paling bahagia di bumi ini, sewaktu ada suara yang dibencinya menegur dari sebuah pohon di atasnya.

"Kau lolos dari anjing pemburu, Rey ?" kata si Burung Jey.

"Tentu akan terlepas, burung jijik," gertak Rey. "Kau membohong ! Hu-hu si Burung Hantu berkata, tidak ada anjing-anjing pemburu yang mengikuti jejakku, dan Hu-hu dapat mendengar suara apapun !"

"Olah-raga busuk celaka !" jawab burung Jey berpura-pura. "Ia membiarkan aku melucu !"

"Lucu ? Kau burung Jijik ? Kau sebut itu lucu. Aku ingin bisa menangkapmu, dan kukerkah kepalamu !"

"Tapi kau takkan dapat, Rey, sebab kau tak bisa terbang."

Rey tidak menjawab sepatahpun dan berlalu, tanpa mengindahkan ocehan dan kekeh nyaring yang mengikutinya.
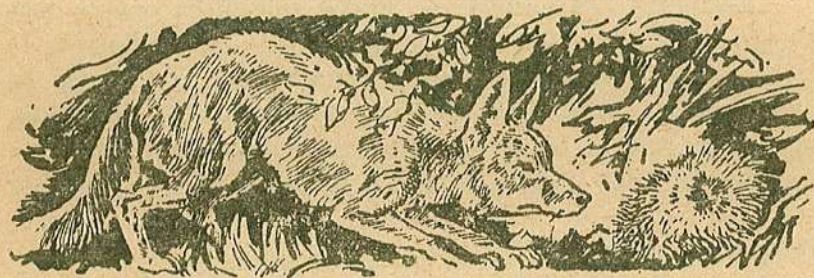
Tidak berapa jauhnya dari sana, ia menyentuh-nyentuh bawah sebuah belukar, mengharap menemukan sesuatu yang dapat dimakan. Ia mengamati suatu benda kecil menggelinding seperti bola. Benda apa itu ? Ia heran. Enakkah ia dimakan ? Dengan hati-hati ia memajukan hidungnya untuk mencium benda itu ; kemudian sambil mendengking keras cepat ia mundur kembali karena hidungnya yang lunak, setelah bersentuhan dengan benda yang mencocok itu, luka parah. Kalau benda

melukai seperti itu, ia tentunya tidak enak dimakan. Bagaimanapun, sebaiknya ditinggalkan saja. Lalu ia berlalu lagi dan belum jauh ia pergi, ada suara yang dikenalnya menyapa dia.

"Wah, Rey, bagaimana hasil pendapatanmu pagi ini ? Mujurkah ?"

"Baik sekali, terima kasih, Hu-hu ! Bagaimana hasilmu ?"

"Bangsa burung hantu hanya berburu pada malam hari, Rey."

"Aku tak mengetahuinya, Hu-hu. Sambil lalu, aku ingin bertanya sesuatu padamu. Dalam perjalanan pulangku, aku temukan satu benda kecil seperti bola menggelinding di bawah belukar dan aku menyodorkan hidungku untuk menciumnya, aku tertusuk."

"Itu tindakan yang tolol, Rey !" Hu-hu tersenyum. "Itu adalah *Sniff* si Landak dan tubuhnya tertutup dengan duri-duri tajam ! Ia tentunya mendengar kamu datang dan menggelindingkan dirinya menyerupai sebuah bola. Itu adalah hal yang selalu landak lakukan bila datang bahaya, sebab sekali menggelinding kencang seperti itu, duri-duri mereka melindunginya dari semua hewan-hewan. Hindarilah Sniff lain kali, Rey."

"Tentu, aku patuhi, Hu-hu ! Terima kasih atas pemberitahuanmu padaku."

Tiga malam kemudian, Rey berangkat untuk mencari burung-burung yang menjengkelkan dan sukar ditangkap itu, yang bersarang di tanah. Untuk beberapa lamanya, ia mencari sia-sia ; kemudian, baru saja ia muncul dari semak-belukar, menuju ke tanah terbuka yang berpohon jarang, ia mendengar suara cicit yang lemah datang dari semak-semak di sebelah kirinya. Akhirnya ! Ibu Fria telah menceritakan padanya, bahwa burung-burung munggil berbunyi seperti itu ! Ia akan memasuki semak, tatkala seekor burung besar muncul dari dalam belukur, mengepak-epak sebuah sayapnya di atas tanah.

"Ha !" pikir Rey. "Seekor burung dengan satu sayap cacat ! Ini permainan yang mudah, dan suatu santapan yang lebih baik dari pada beberapa anak burung kerempeng."

Sejurus ia menyerang sang burung, tapi sebelum ia dapat menangkapnya, ia telah jauh dari jangkauannya. Ke sana kemari ia mengejarnya, tetapi selalu burung itu mengelaknya. Akhirnya ia menghilang ke jalan yang sempit.

"Sekarang aku akan mendapatkannya!" pikir Rey.

Tetapi belum hasil juga. Jalan sempit itu menuju ke tempat terbuka dan melalui tempat itulah burung itu mengepak dan mengarung ke angkasa, menyingkiri jalan ini sampai Rey hampir gila oleh kegusarannya. Dalam saat itu pemburu dan yang diburu telah sampai ke ujung tanah terbuka itu dan kemudian sang burung membentangkan kedua sayapnya dan terbang meninggalkan Rey yang tercengang keheran-heranan.

"Ia memperdayakan kamu dengan manis, bukan, nak?" Sambil melihat ke kanan dan ke kiri, Rey mendapatkan Bapak Renny berdiri di sampingnya.

"Tapi sayapnya patah, Bapak!"

"Tidak, ia tidak cacat, nak! Ini suatu tipuan burung betina; gunanya untuk menghalau kita, bangsa rubah, jauh dari sarang-sarang mereka. Mereka pura-pura patah sayapnya, dan kemudian tiba-tiba, mereka terbang meninggalkan tempatnya, seperti baru saja kau lihat burung itu terbang."

"Lalu mengapa kita tidak kembali ke sarangnya, Bapak, dan memakan anak-anaknya?"

"Membuang-buang waktu saja, nak. Saat ini, ia sudah memindahkan anak-anaknya ke tempat tersembunyi lainnya. Marilah kita pulang. Malam lain kau mungkin lebih mujur."

BAB VI

REY MENIPU ANJING PEMBURU

Hari itu, suatu hari yang indah, cerah dan terang-benderang Rey sedang berbaring tergulung dalam sebuah rumpun pakis, menikmati kehangatan cahaya matahari. Ia sekarang hampir jadi seekor rubah yang sempurna. Ia berterima kasih atas didikan bapaknya, sampai ia sanggup memelihara dirinya sendiri. Telinganya yang hitam runcing dan tegak, tegang memeriksa, karena belum selang lama ia mendengar salak anjing-pemburu di kejauhan. Tetapi ia tidak khawatir. Mereka bermil-mil jauhnya dan masih ada waktu sebelum mereka mengenali baunya, itupun kalau mereka pernah belajar mengenalinya. Tenang, tanpa menyia-nyiakan kesempatan yang ada, ia bangkit berdiri, lalu mengisap udara.

Angin bertiup ke arahnya dan tak lama kemudian ia mencium bau anjing pemburu. Baunya tajam dan ia menyadari bahwa mereka tentunya lebih dekat dari yang dikiranya pertama kali. Sejurus kemudian, ia menghilang ke dalam semak-belukar. Ia bergerak tangkas, tetapi tidak tergopoh-gopoh.

Ya, salakan itu semakin mengeras, sekali-sekali ia berhenti mendengarkan. Ia menangkap bunyi gemerutuk kaki-kaki kuda.

Kini ia memasang langkah cepat, bergerak bagai kilat cahaya merah, melalui kelembaban hutan dan hanya berhenti sebentar kalau ia ingin mendengar. Ia menang. Suara para pemburu itu makin menjauh, tetapi ia harus bergegas, karena di mukanya ada daerah terbuka dan di sana terletak bahaya utama baginya. Ia lari, secepatnya, dan sekonyong-konyong ia sadar bahwa ia telah ada di tepi hutan. Ia telah meninggalkan daerah terbuka. Salakan dan bunyi gemerutuk kaki-kaki kuda nyaris tidak kedengaran sekarang. Yakinlah ia, bahwa pemburu-

pemburunya jauh terbelakang. Ia lari terus dengan langkah leluasa, menyelinap sepanjang parit, menembus sebuah terusan, melewati rumpun-rumpun resam dan pakis, sampai akhirnya ia tiba pada suatu tempat yang menjadi tujuannya : sungai. Ia tidak lupa akan pesan bapaknya, bahwa air adalah yang terbaik dari segala apapun untuk menghapuskan jejak.

Kini, karena ia mendengar suara-suara pemburunya bertambah dekat, ia menceburkan diri ke dalam sungai dan berenang menuju ke sebuah pulau yang tertutup belukar, tidak jauh dari tepi sungai. Di sana ia mendaki ke darat dan membaringkan dirinya di tengah-tengah sebuah rumpun belukar yang rimbun. Setengah jam berlalu sebelum para pemburunya mencapai tepi sungai itu. Dari tempat persembunyiannya ia melihat anjing-anjing pemburu melonjak-lonjak dan menyalak-nyalak dengan geramnya ; sementara pemburu berbaju merah memperbincangkannya dengan perasaan bimbang.

"Ia melalui air !" Rey mendengar salah seorang berkata. "Ingatkah kamu, Carruthers, bagaimana seekor rubah lolos dari kita tahun yang lalu dengan menceburkan diri ke dalam air ? Saya berani bertaruh rubah ini telah mengerjakan hal yang sama !"

"Aku kira engkau benar, Standish," jawab Carruthers. "Marilah kita bawa sekumpulan anjing menghiliri dan lihat apakah mereka dapat menjejaki baunya !"

Pada saat itu seorang gadis berkuda datang.

"Loloskah dia ?" ia bertanya.

"Ya, Nona Diana," jawab Standish. "Carruthers dan saya berpendapat, bahwa ia menceburkan diri ke dalam air. Kami sedang membawa anjing-anjing ke hilir sungai untuk mencoba menemukan jejaknya.

Dalam hatinya Rey tertawa. Banyak jejak yang akan mereka temui ! Ia masih mengamati dengan waspada melalui belukar-belukar itu. Ia melihat beberapa orang laki-laki dan perempuan datang berkuda, semuanya bertanya dengan pertanyaan yang sama dan menerima jawaban yang sama ; lalu dalam satu rombongan mereka mulai bergerak menyusuri hilir sungai.
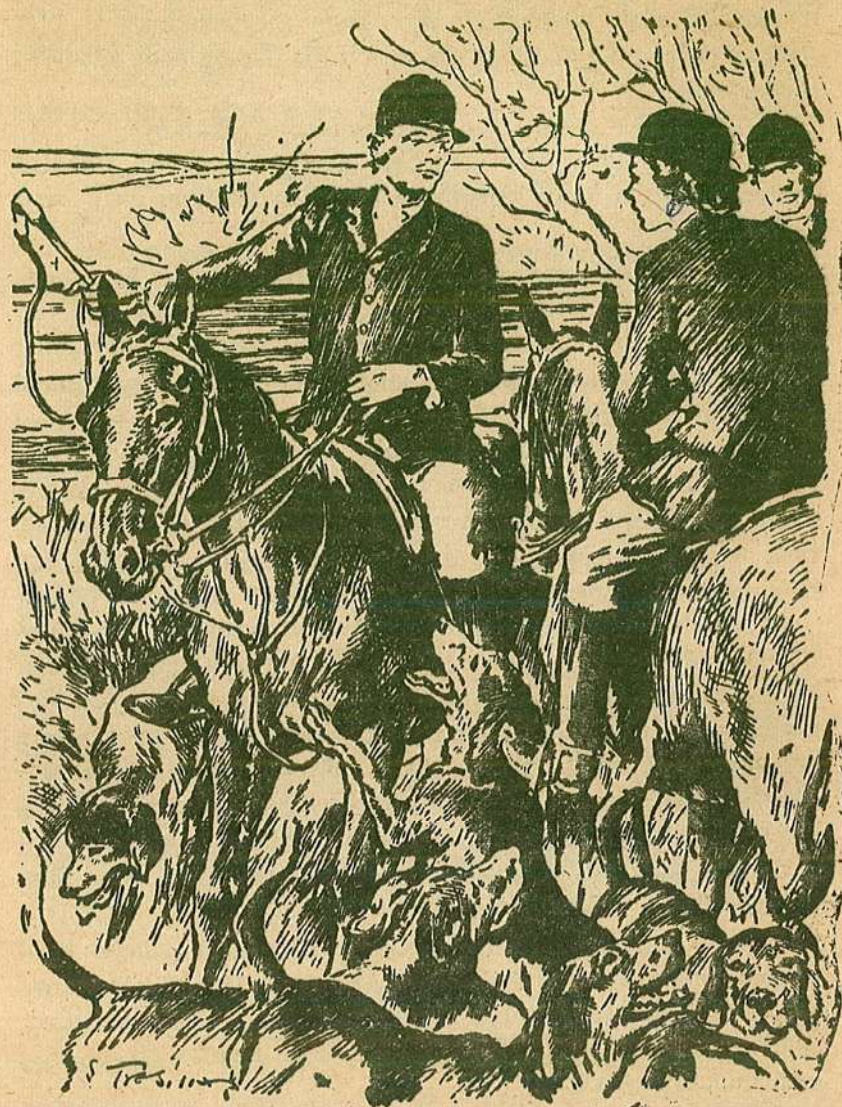
Rey menunggu sampai mereka hilang dari pandangan, jauh di balik tikungan, lalu bangkit berdiri. Ia menelusur tak bersuara ke dalam air dan mulai berenang menyeberangi sungai. Di sana ada jejak usang pada tepi yang sama dari tempat ia telah meloloskan diri, yang menyebabkan ia bisa selamat pulang. Kemudian pada sore itu ia datang pada saudara-saudaranya.

"Aku telah diburu, saudara-saudaraku," katanya.

"Diburu, Rey ? Oh, alangkah menggembirakan ! Cobalah ceriterakan pada kami bagaimana kamu meloloskan diri," seru Salli.

"Mudah saja, saudaraku. Aku menceburkan diri ke sungai, di tempat Bapak Renny meloloskan diri tahun yang lalu. Di sana ada sebuah pulau kecil tertutup oleh semak-belukar tidak jauh dari tepi sungai. Aku berenang ke sana, lalu bersembunyi di antara semak-semak. Kemudian datanglah para pemburu dan dari tempat persembunyianku aku mengamati semua yang berlangsung. Ini betul-betul menyenangkan. Ada seorang manusia berbaju merah yang ingat pada cara Bapak Renny, yang telah meloloskan diri dari mereka melalui sungai tahun yang lalu. Seorang lainnya berkata, bahwa ia yakin bahwa yang dikatakannya itu benar. Kemudian kelompok manusia laki-laki dan perempuan lainnya datang berkuda. Mereka kelihatannya jengkel bukan main, karena aku telah lolos dari mereka, dan akhirnya mereka serta anjing-anjing pemburunya berangkat ke arah hilir sungai untuk menjejaki bauku. Alangkah lucunya, saudaraku ! Mereka tentunya sangat marah kalau menyadari bahwa mereka telah kehilangan aku."

"Apa yang kau perbuat kemudian, saudaraku ?" tanya Suki gembira.

"Aku berenang menuju muara tempat anak sungai kecil bertemu dengan induk sungainya. Aku terus lari kira-kira satu mil, kemudian masuk hutan dan tiba di rumah. Jadi, kau lihat, kendatipun mereka balik kembali ke sungai mereka takkan bisa menemukan jejakku.

"Engkau pintar, saudara Rey !" kata Dandi memuji.

"Ini suatu hasil pikiran bagus yang sudah lama, Dandi," balas Rey dengan rasa puas. "Tapi aku berhutang budi kepada Bapak Renny. Ini disebabkan karena kecerdikannya tahun yang lalu, maka aku dapat menghindar dengan mudah sekali ; dan sekarang selamat malam, aku harus pulang."

"Tunggu, Rey," seru Suki, yang muncul dari gua. "Ini, seekor kelinci, yang kami tangkap tadi pagi. Bawalah pulang dan makanlah. Engkau tentunya lelah dan lapar."

"Terima kasih, saudaraku," jawab Rey. "Baik benar engkau."

Ia kembali ke guanya, dan makan kenyang ; lalu membaringkan dirinya dan tidurlah.
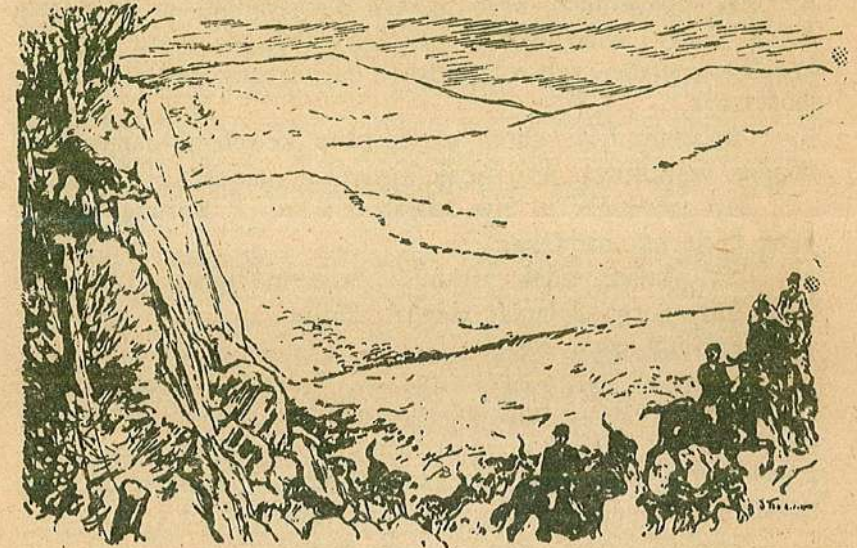
Seminggu kemudian, ia keluar mengembara lagi melalui hutan. Ini adalah sebagian dari daerah yang tidak terjelajahi sebelumnya. Ia tiba pada suatu tempat yang luas, terjal, curam, dan batu-batu berserakan. Untuk sejenak ia memperhatikannya dengan penuh tanda-tanya ; lalu sebuah ilham melintas di otaknya. Lain kali bila ia diburu, ia akan terus langsung ke tebing.

Ia dapat memanjatnya tapi laki-laki dan perempuan yang berkuda itu tidak akan dapat mendakinya. Ini akan lebih aman dari pada mencoba lagi tipuan sungai yang usang itu.

Lima hari setelah Rey menemukan tebing itu, anjing-anjing pemburu menemukan kembali jejaknya. Saat ini ia memberi anjing-anjing dan pemburu-pemburunya suatu perlombaan yang bagus. Naik bukit, turun lembah, ia menuntun mereka ; dan mereka hanya berada setengah mil di belakangnya, ketika ia mencapai lereng berbatu. Ia memanjatnya dengan sigap, lalu berhenti pada puncaknya dan melihat ke belakang. Para pemburu itu telah mencapai kaki lereng, dan para pemburu itu memandang ke atas dengan penuh kemarahan, sementara anjing-anjing mereka melonjak-lonjak garang dan sia-sia berusaha untuk mengikutinya menaiki samping bukit yang terjal itu. Rey menyeringai, pada mereka mencemoohkan. Ia merasa sangat bangga akan dirinya. Lalu tiba-tiba, ada suara yang dikenalnya memberi salam kepadanya dari cabang sebatang pohon di atasnya.

"Berhasil, Rey. Kamu permainkan kawanan manusia itu dengan sepatutnya. Aku tidak menyukai manusia !"

Rey menengadah. Itu adalah *Hu-hu*, si Burung Hutan, yang berbicara padanya.

"Ya, akupun tidak, Hu-hu !" Ia menyeringai. "Wah, aku lebih baik pergi. Selamat tinggal, Hu-hu."

"Selamat jalan, Rey."

Rey tidak tergesa-gesa pulang. Kawanan pemburu dan anjing-anjing mereka tidak akan pernah bisa memanjat di antara batu-batu itu. Dua kali ia berhenti untuk menangkap tikus-rumput, dan dimakannya dengan lahapnya. Ia hampir dekat ke rumah ketika bertemu dengan Bapak Renny.

"Engkau diburu, Rey ?" tanya Renny.

"Ya, Bapak, dua kali dalam dua minggu, anjing-anjing pemburu itu telah membuntuti aku dan dua kali pula aku telah memperdayakannya." Sambil berjalan terus ia memaparkan bagaimana ia telah menipu mereka di sungai ; lalu bagaimana saat tadi ia telah meninggalkan mereka di kaki tebing yang ditaburi batu-batuan.

"Itu suatu akal yang baik, Rey," kata bapaknya memuji. "Engkau berhasil, anakku ! Tetapi janganlah karenanya kamu menjadi takabur. Banyak sekali terjadi keberanian yang membawa bencana. Kini pulanglah, anakku. Lebih cepat kau kembali ke guamu, lebih baik."

Sepuluh menit kemudian Rey telah berada di rumah.

BAB VII

REY MEMPUNYAI TEMAN HIDUP

Januari telah datang lagi. Malam sunyi. Rey sekarang telah dewasa. Ia keluar untuk mencari teman-hidupnya.

"Wuf ! Wuf !" ia menyalak. "Wuf ! Wuf !" ulangnya lagi. Kemudian ketika tidak ada jawaban datang, ia menyalak untuk ketiga kalinya. "Wuf ! Wuf !"

Saat berikutnya, dari kegelapan malam, keluar suara tinggi melengking, suatu lolongan, lolong tanda perjodohan dari rubah-rubah betina, dan menghilang lagi dalam kesenyapan. Kesunyian itu dipecahkan kembali oleh suara "Wuf ! Wuf !" lainnya yang datang dari semua arah.

Rey menegakkan telinganya. Ternyata ia mempunyai saingan-saingan dan kalau ia ingin memperoleh jodoh paling dulu, ia harus bergegas. Ia berlari ke arah lolongan tadi, sambil menyalak. Ternyata rubah-rubah yang lain telah ada sebelum dia. Ketika ia memasuki tempat kecil yang lapang, tempat rubah-betina itu mengeluarkan lolongannya, ia melihat tiga ekor rubah jantan. Dua ekor tengah berkelahi dengan seru, sementara yang ketiga berdiri di sampingnya ; nyatanya ia menunggu siapa yang akan menjadi pemenang.

Setelah Rey masuk ke tempat itu, ia menengadah.

"Siapa kamu ?" gertaknya.

"Aku Rey."

"Pergilah, Rey. Dia kepunyaanku !"

"Oh, tidak, ia bukan punyamu !" jawab Rey. "Aku tak tahu siapa namamu, tetapi kau lebih baik pergi sebelum aku melukaimu !"

"Melukaiku ? Engkaulah yang bakal kulukai !"

Waktu ia berbicara, rubah yang ketiga menyerangnya, tetapi dengan suatu gerakan cepat, Rey mengelak menghindari serangannya ; lalu ia berputar tajam, sambil menanamkan gigi-giginya pada tengkuk saingannya. Dengking kesakitan, menyebabkan petarung-petarung lainnya cerai-berai. Sesaat kemudian Rey melepas genggamannya dan menggigit dalam sekali kaki lawannya.

"Sekarang pergi !" perintahnya, "sebelum aku melukaimu lebih banyak !"

Yang lainnya memandang tajam padanya dengan iri hati, lalu mereka pergilah, pincang jalannya. Sementara itu Rey mendekati rubah betina dan berdiri di sampingnya.

"Siapakah engkau ?" tanya Rey.

"Aku *Wanda*," bisiknya. "Engkau berkelahi hebat, Rey. Engkau tentunya pendekar rubah-rubah."

Sementara itu dua rubah yang pertama, masih berkelahi. Keduanya luka-parah, tetapi akhirnya satu di antaranya keluar sebagai pemenang. Saingannya menyelinap pergi dengan sedih.

"Sedang apa kamu di sini ?" Ia menggertak dan mendelik pada Rey.

"Aku bermaksud berjodoh dengan Wanda ! Siapa namamu, rubah-asing ?"

"Namaku Wari. Pergilah Rey, Wanda adalah jodohku. Aku berkelahi untuknya dan memenangkannya !"

"Engkau tidak memenangkannya, Wari ! Aku telah mengenyahkan seekor rubah jantan dalam urusan ini, dan kamu tidak akan kuat untuk melawanku. Kamu luka-berat, Wari, sementara aku segar-bugar, dan aku tidak mau menyarankan padamu untuk mencoba sesuatu yang tolol !"

Sejenak, Wari mendelik pada Rey dengan penuh kedengkian ; lalu, melihat kenyataannya, bahwa dalam keadaan lemah ia tidak mungkin bertanding untuk selanjutnya, ia berbalik dan meninggalkan mereka.

"Ia takut kepadamu, Rey," bisiknya.

"Tidak, ia tidak takut, Wanda," jawab Rey. "Ia pegulat yang baik, tetapi ia tahu ia sangat lemah untuk berkelahi

dengan aku. Aku gembira ia pergi. Aku tidak mau berbuat hanya untuk lebih mencacatinya. Wanda, katakanlah engkau teman-hidupku."

"Aku teman-hidupmu, Rey."

"Kemarilah, Wanda. Aku punya sebuah gua bagus yang dipersiapkan untukmu di sarang luak, tempat kita akan hidup bahagia bersama. Juga di sana ada seekor kelinci terkubur dalam suatu bukit-cerurut, tidak jauh dari gua. Engkau lapar, Wanda ?"

"Sangat lapar, Rey. Apakah kau mengira bahwa aku mungkin lapar, Rey ? Itukah sebabnya mengapa engkau menangkap dan mengubur kelinci ?"

"Ya, Wanda."

Sejam kemudian, Wanda ditempatkan pada dasar gua dan ia makan untuk menghilangkan rasa laparnya dengan kelinci yang dibawakan Rey untuknya.

"Enak, Rey," Ia mendengus puas ketika ia selesai makan. "Engkau memang suami yang baik. Maukah kau selalu menjadi suamiku, Rey ?"

"Selama hidupku, Wanda, bila kau masih membutuhkanku."

"Aku akan selalu membutuhkan kamu, Rey. Engkau baik benar. rubah yang cakap. Pernahkah engkau diburu, Rey ?"

"Ya, dua kali, Wanda."

"Dan dua kali engkau lolos, sebab kalau tidak, engkau tidak akan berada di sini. Ceriterakanlah bagaimana engkau melepaskan diri, Rey."

Lalu Rey menceriterakan pengalamannya, bagaimana ia dua kali lolos dari manusia-manusia pemburu, sementara Wanda mendengarkan dengan terharu.

"Memang engkau adalah rubah yang sangat pandai, Rey. Kawanan pemburu itu tentu sangat marah."

"Aku tidak pernah melihat orang-orang semarah itu, Wanda," Rey tersenyum.

Waktupun berlalu. Sehari-hari Rey dan Wanda pergi ke luar untuk berburu dan tidak pernah ada pasangan yang lebih bahagia dan yang saling mengasihi seperti mereka.

Hingga pada suatu malam, ketika Rey kembali ke gua, membawa seekor kelinci gemuk dan lezat, Wanda berkata padanya : "Rey, sudah waktunya kini aku berangkat dan membuat guaku sendiri, tempat anak-anak kita lahir kelak."

Seperti yang pernah diperbuat oleh Fria, Wanda pergi dan membuat sebuah gua dari lubang kelinci yang tidak terpakai.

Setiap hari Rey mengunjunginya, membawakannya makanan, sebab kini ia akan menjadi ibu. Tidaklah bijaksana membiarkan dia pergi berburu sendiri. Ia mengirim kelinci-kelinci muda, tikus, tikus-tikus rumput, yang diletakkannya di pintu masuk guanya, agar mudah dicapainya.

Kemudian pada suatu pagi, sewaktu ia mendekati gua, ia menemukan Wanda berbaring di luar dengan empat anak-anak rubah yang mungil, merapat padanya dan mengisap susu hangat dari tubuhnya.

"Mereka lahir lima minggu yang lalu !" katanya dengan bangga. "Dua ekor rubah jantan yang mungil dan dua ekor rubah betina yang cantik. Baikkah itu, suamiku ?"

"Baik sekali, Wanda. Tetapi yakinkah engkau ia aman berada di luar?"

"Aman sekali, Rey. Lebih baik di luar, dalam kehangatan sinar matahari dari pada di bawah dalam kegelapan lubang."

"Apakah mata mereka terbuka?"

"Ya, Rey, bagaimanapun aku tak mau menempatkan mereka di panas matahari."

Mulai dari sekarang Rey menjadi sangat sibuk. Setiap hari ia membawakan Wanda makanan ; lalu, setelah anak-anaknya mulai tumbuh, ia membawakan mereka makanan pula. Setelah berminggu-minggu berlalu mereka tumbuh kuat dan besar. Mereka bermain-main seperti yang telah dilakukan oleh Rey serta saudara-saudaranya.
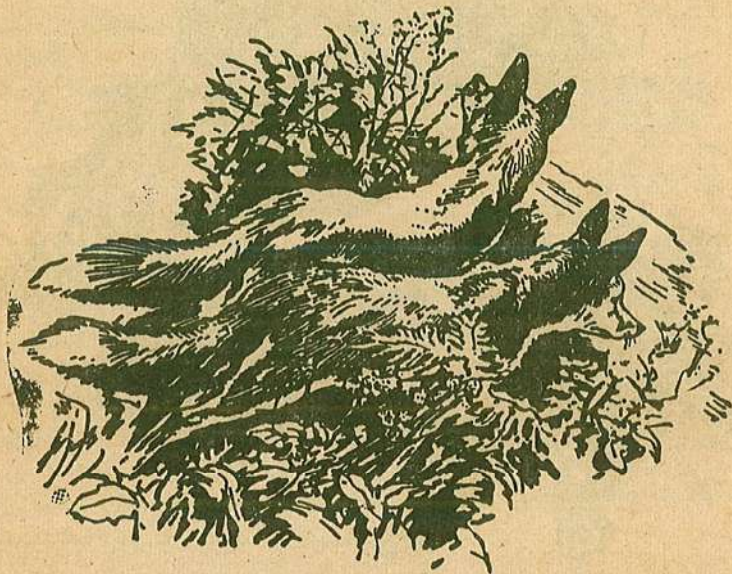
Musim bunga datang. Mereka kini menjadi rubah-rubah muda yang tumbuh sehat, dan Rey bersama Wanda mengajari mereka bagaimana cara berburu. Rey mempertunjukkan pada mereka bagaimana menggali anak-anak kelinci dari dalam kuburan persembunyiannya yang ditutup induknya. Bagaimana

menyelinap tanpa bersuara, mengintai tikus atau tikus-rumput tanpa menimbulkan kecurigaan, agar supaya mangsanya tidak mencium bau mereka.

Kemudian tibalah hari-hari dalam bulan Desember, ketika mereka cukup dewasa untuk hidup mengurus diri sendiri dan sebagaimana Renny dan Fria telah lakukan, Rey dan Wanda berangkat meninggalkan mereka, menuju jalan hidup mereka sendiri.

PERTANYAAN

BAB I

1. Macam suara apakah yang diperdengarkan rubah betina bila menjawab seruan perjodohan rubah jantan ?
2. Dalam jenis tanah apakah Fria mempersiapkan guanya bagi anak-anaknya ?
3. Bagaimana warna anak-anak rubah itu ketika mereka lahir ?

BAB II

1. Mengapa Fria mempersiapkan gua barunya jauh dari gua asalnya ?
2. Mengapa bangsa rubah mengubur sebagian binatang yang dibunuhnya ?

BAB III

1. Binatang kecil apakah yang mengeluarkan bau busuk dalam mulut Rey ?
2. Pada waktu musim apakah orang-tua bangsa rubah meninggalkan anak-anaknya ?
3. Siapakah yang ditemui Rey dalam pengembaraannya selama musim dingin ?

BAB IV

1. Bagaimana anak-anak rubah itu dapat masuk ke kandang ayam si Peladang Muda ?
2. Tipuan apakah yang dimainkan burung-burung pada Rey ketika ia berkelana di hutan ?
3. Siapa yang mengatakan bahwa ia diperdayakan ?

BAB V

1. Dengan alasan apakah Rey melakukan perjalanan malam melalui hutan ?
2. Bilakah seekor rubah dapat membaui seekor burung Pegar atau burung Beroga ?
3. Terangkan bagaimana induk burung itu memperdayakan Rey.

BAB VI

1. Bagaimana Rey menipu anjing-anjing pemburu ?
2. Apakah yang diberikan Suki pada Rey untuk dimakan setelah ikhtiarnya berhasil ?
3. Terangkan bagaimana Rey memperdayakan anjing-anjing pemburu untuk kedua kalinya.

BAB VII

1. Siapa nama teman hidup Rey ?
2. Apa yang Rey selenggarakan buat makan teman hidupnya ?
3. Apakah yang Rey temukan ketika ia mengunjungi gua Wanda pada suatu pagi ?

ISI BUKU

Seri "MARGASATWA"

Karangan: C. Bernard Rutley

Terdiri dari :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

PENERBIT N.V. MASA BARU

Bandung — Jakarta